

NASKAH PUBLIKASI
”PELATIHAN *EMPOWER MOTHER’S PARENTING STYLE*
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
PENGASUHAN ANAK”



Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Master (S-2) Magister Profesi Psikologi

Di susun oleh :

DENI HERBYANTI

T 100 090 122

BIDANG JURUSAN KLINIS

MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

**”PELATIHAN *EMPOWER MOTHER’S PARENTING STYLE*
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
PENGASUHAN ANAK”**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Magister Psikologi Profesi (M.Psi, Psikolog)

Bidang Psikologi Klinis

Disusun oleh :

DENI HERBYANTI
T 100 090 122

BIDANG JURUSAN KLINIS

MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN
"PELATIHAN *EMPOWER MOTHER'S PARENTING STYLE*
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
PENGASUHAN ANAK"

Yang diajukan oleh :

DENI HERBYANTI
T 100 090 122

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji
Program Magister Psikologi Profesi
Bidang Psikologi Klinis

Telah disetujui oleh :

Pembimbing


Dr. Moordinarsih, M.Si, Psikolog

Tanggal, November 2012

ABSTRAK

”PELATIHAN *EMPOWER MOTHER’S PARENTING STYLE* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM PENGASUHAN ANAK”

Deni Herbyanti

Moordiningsih

Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas intervensi *empower mother’s parenting style* (EMPS) untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Penelitian ini termasuk penelitian jenis eksperimen karena memberikan perlakuan berupa intervensi. Penelitian ini terdiri dari 3 kelompok, kelompok 1 adalah kelompok intervensi EMPS, kelompok II adalah kelompok ceramah, dan kelompok III adalah kelompok tanpa perlakuan. Setiap kelompok pada penelitian ini terdiri dari 12 partisipan penelitian di desa Gonilan Kartasura. Pada setiap kelompok diberikan *pre test*, *post test*, dan *follow up*. Partisipan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 2-7 tahun karena pada usia ini anak masih berada pada tahapan tantrum. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua hari berturut-turut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri, yang didukung dengan hasil observasi dan wawancara. Analisis yang dipakai adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang didapat berdasarkan data kuantitatif adalah hasil *post test* yaitu nilai $F = 26,679$; $\text{Sig} (p) = 0,000$; $p < 0,001$. Data tersebut berarti ada perbedaan yang sangat signifikan pada kepercayaan diri dari hasil *post test* pada kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Nilai pada *follow up* yaitu nilai $F = 53,810$; $\text{Sig} (p) = 0,000$; $p < 0,001$. Data tersebut berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan kepercayaan diri pada nilai *follow up* untuk kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Hasil nilai *mean* kepercayaan diri pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi EMPS naik 18,59 poin. Hasil pada *follow up* kelompok eksperimen adalah sebesar 0,08 poin. Hasil peningkatan pada *post test* ke *follow up* menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan EMPS berpengaruh pada kepercayaan diri. Hasilnya adalah partisipan mengalami kenaikan pada kategori kepercayaan diri, sehingga mampu mengasuh anak dengan tertata, mampu menahan emosi dan tenang dalam berbagai situasi, optimis, mampu memecahkan masalah dalam pengasuhan dan manajemen *mood*, lebih mandiri dan bertanggung jawab, dan mampu mengaplikasikan hasil pelatihan dalam pengasuhan sehari-hari.

Kata kunci: kepercayaan diri, empower mother’s parenting style (EMPS)

PENGANTAR

Anak adalah anugrah yang diberikan kepada manusia sebagai sebuah kenikmatan dan pelengkap kebahagiaan dalam keluarga. Anak merupakan titipan yang wajib untuk dijaga, dipelihara, diasuh, disayangi, dan dibesarkan secara baik dengan tuntunan yang baik dari orang tua. Anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan estafet kehidupan keluarga dan negara. Posisi anak sebagai pelanjut estafet bagi keluarga dan negara, maka perlu bimbingan dan asuhan kepada anak secara baik untuk memberikan bekal yang terbaik bagi kelanjutan estafet. Pencapaian estafet yang baik bagi anak, maka anak membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang sehat.

Orang tua terutama ibu adalah tempat pertama bagi anak untuk bersekolah dan menjadi landasan pembelajaran kehidupan yang akan didapatkan anak untuk tumbuh berkembang secara fisik maupun psikis, sehingga ibu diharapkan memiliki kemampuan dalam mengasuh anak yang tepat (Hulei, 2006). Hulei, (2006) juga mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar, sehingga orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum berinteraksi dengan orang lain, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh pada

kepribadian anak, waktu yang dimiliki anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Adanya indikator-indikator tersebut, maka orang tua adalah faktor penting yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan masa depan anak. Menurut Jalal (2002) orang tua dan orang-orang terdekat dalam kehidupan anak memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak, sehingga dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan kehangatan dan cinta yang tulus, interaksi dengan sentuhan berupa pelukan, ciuman, mengajak berbicara untuk menumbuhkan rasa nyaman.

Mengasuh anak memerlukan peran yang tepat dari orang tua, sehingga kebutuhan hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor resiko seperti kelemahan keluarga adalah prediktor awal yang kuat untuk memunculkan permasalahan perkembangan perilaku dan permasalahan emosi anak-anak dan remaja (Cummings & Davies, 1994; Dryfoos, 1990; Robbin & Price, 1991; Loeber & Farrington 1998 dalam Leung dkk, 2003). Secara khusus kurangnya kehangatan, hubungan positif anak dengan orang tua, kedekatan yang tidak nyaman, kekerasan, ketidak fleksibelan, kekakuan atau praktik disiplin yang tidak konsisten, pengawasan dan keterlibatan yang kurang pada anak-anak, masalah perkawinan, kondisi kesehatan mental merupakan hal yang berpengaruh dalam pengasuhan anak (Leung, dkk, 2003).

Kondisi-kondisi dalam hubungan orang tua dan anak memiliki banyak faktor yang mempengaruhi pengasuhan. Hal tersebut membutuhkan peran orang tua secara penuh dalam pengasuhan anak secara baik, sehingga orang tua perlu menambah pengetahuan mengenai peran pengasuhan. Pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat memunculkan permasalahan pada anak seperti merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, seks bebas, tidak memikirkan masa depan, bahkan dapat memunculkan rasa benci kepada orang tua. Hasil pengasuhan yang kurang tepat dan memunculkan permasalahan pada anak, membuat orang tua tidak dapat menahan emosi untuk membuat anak bersikap sesuai keinginan orang tua. Akibatnya orang tua marah, memaki anak, dan memukul anak (Thomas, 2007).

Sikap orang tua yang marah berlebihan kepada anak mengurangi dukungan yang dibutuhkan anak untuk menjadi lebih baik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukungan dan hubungan keluarga telah ditunjukkan sebagai prediktor yang signifikan dalam penyesuaian anak dan remaja dalam lingkungan. Hal ini terbukti bahwa dukungan keluarga adalah faktor pencegah masalah perilaku dan penyesuaian masalah remaja (Cauce, Reid, Landesman, & Gonzales, 1990; Cohen & Willis, 1985; Wills, Voccaro & Mc Namara, 1992 dalam Leung dkk, 2003). Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua juga mengalami kelelahan dalam pengasuhan anak yang dapat

memunculkan gangguan emosi seperti marah, tidak percaya diri, stress, bahkan depresi (Sander, 2007).

Sander, 2007 mengungkapkan kondisi pengasuhan yang kurang tepat memunculkan pemecahan masalah yang tidak tercapai pada akar permasalahan. Kondisi ini menyebabkan tumbuhnya rasa kurang percaya diri pada ibu terhadap tanggung jawab mengasuh anak. Kondisi yang memunculkan rasa tidak percaya berpengaruh pada kemampuan ibu untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengasuhan. Ibu yang tidak percaya diri lebih pasif untuk mencari informasi mengenai kondisi yang mampu mendukung kemampuan untuk lebih percaya diri dalam pengasuhan dan penyelesaian masalah pengasuhan.

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi yaitu ibu ketika menghadapi anak yang *rewel* atau susah diingatkan maka ibu marah, mengomel, mencubit anak, mengatakan anak nakal, memukul pantat anak, serta menuntut anak untuk melakukan keinginan orang tua dengan membentak. Kondisi anak yang susah diingatkan membuat orang tua terutama ibu mengalami gangguan emosi seperti marah dan berbicara terus menerus meskipun anak tidak memperhatikan pesan yang sedang disampaikan orang tua. Akibatnya ibu mudah marah dan membiarkan anak ketika sedang marah. Ibu juga mengaku kurang yakin mengenai kemampuan dalam mengasuh anak, sehingga tumbuh rasa tidak mampu untuk mengasuh anak secara baik dan

mengurangi tingkat kemarahan atau mengomel yang biasa dilakukan oleh ibu ketika mengasuh anak.

Kondisi diatas membuktikan bahwa ibu kurang memiliki informasi mengenai cara pengasuhan dan penyelesaian masalah terhadap pengasuhan. Badr, 2005 mengemukakan ketika ibu mendapatkan informasi tambahan mengenai pengasuhan anak, maka ibu akan mudah untuk lebih percaya diri dalam berperan sebagai pengasuh. Ibu ketika sudah memiliki informasi mengenai pengasuhan positif pada anak maka ibu akan mengembangkan pengasuhan yang sehat dan memunculkan relasi positif antara orang tua dan anak (Bard, 2005; Barlow and Coren, 2004; Goto dkk, 2010). Selain itu, perhatian yang cukup kepada anak merupakan bentuk konsekuensi yang wajib diberikan orang tua sebagai persiapan yang penting dan lebih baik untuk melakukan peran pengasuhan yang tepat dalam membesarkan anak, sehingga orang tua butuh persiapan berupa pengalaman dan pembelajaran untuk mengasuh anak sendiri (Riesley, Clark & Cataldo, 1976; Sanders, Tully, Beade, et al, 1999 dalam Leung, 2003).

Peran ibu dalam pengasuhan anak begitu besar. Di Asia keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak cenderung kurang (Pate et al, 2004; Thara & Patel, 2011). Hal ini perlu adanya persiapan bagi ibu untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan anak, sehingga ibu terhindar dari kecemasan dan stress dalam pengasuhan (Maruyuma

et al, 2006; Watanabe and Hoshi, 2004). Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menuntut ibu berperan lebih besar dalam pengasuhan anak. Tuntutan dalam pengasuhan anak tersebut dapat memunculkan kecemasan, stress, marah, *mood* mudah berubah, dan depresi. Harapan akan kondisi tersebut tidak akan muncul dalam proses pengasuhan anak yang memiliki rentang waktu yang tak terhingga. Kondisi rentang waktu yang panjang tersebut menuntut ibu lebih memiliki sikap positif dalam mengatur emosi secara baik, meningkatkan kepercayaan diri dengan baik, menumbuhkan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang baik. Menurut Rusman (2005) dijelaskan bahwa keberhasilan dalam pengasuhan anak berpengaruh pada pemilihan pergaulan, prestasi sekolah, kebahagiaan pada anak, kenyamanan anak dengan orang tua.

Pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak menuntut orang tua memiliki bekal yang lebih matang dalam pengasuhan anak. Bekal tersebut adalah penambahan informasi dan edukasi mengenai pengasuhan yang positif kepada anak. Pengasuhan positif bisa didapatkan melalui pelatihan *managemen parenting*, seminar atau *workshop parenting*, dan Triple P. Pelatihan *managemen parenting* dan seminar sudah banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti memilih 3P dalam pelatihan ini karena memiliki sistem pelatihan yang terstruktur dengan tahapan-tahapan yang memiliki tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan acuan

intervensi 3P secara utuh, namun peneliti memberikan nama tersendiri untuk memberikan keunikan pada penelitian yaitu *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)*. *Triple P-Positive Parenting Program* merupakan salah satu program yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor perlindungan keluarga dan mengurangi faktor resiko yang berhubungan dengan beberapa masalah perilaku dan emosional anak dan remaja dengan menggunakan model pembelajaran sosial, interaksi orang tua dengan anak (Sander, 2003). Lebih lanjut Sander (2003) juga menjelaskan bahwa 3P merupakan desain yang dirancang untuk mencegah rasa tidak percaya diri dalam mengasuh anak, kecemasan pada orang tua dalam mengasuh anak, stress dalam menghadapi anak, timbulnya depresi, dan menawarkan perlakuan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan kepercayaan diri pada orang tua dalam mengasuh anak.

Pemberian program Triple P, diberikan kepada ibu dengan harapan ibu mampu mendapatkan informasi dan mendapatkan edukasi mengenai pengasuhan bagi anak sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada ibu. Program ini dilakukan untuk mendukung hubungan positif dan rasa kepedulian antara orang tua dan anak (Sander et al, 2003). Sander, (2003) menjelaskan hasil pelatihan 3P yang diberikan kepada ibu mampu mencegah dan mengurangi stres, rasa tidak percaya diri, depresi, *mood* mudah berubah, cemas. Lebih lanjut

Sander, (2003) mengemukakan bahwa intervensi keluarga dilakukan untuk memberikan intervensi perilaku keluarga yang diharapkan dapat merubah perilaku melalui strategi positif dengan hasil yang positif, sehingga dapat melakukan pengasuhan secara positif dan menghasilkan anak sebagai penjut estafet yang positif pula.

Berdasarkan paparan di atas untuk mendapatkan jawaban yang objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu penelitian ini mengajukan rancangan penelitian untuk "Efektifitas *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Pengasuhan Anak".

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)* dengan pendekatan *Positive Parenting Program* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri dalam pengasuhan anak.

B. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah memberikan pelatihan kepada orang tua pengasuhan yang positif kepada orang tua sebagai bekal orang tua dalam mengasuh anak secara positif dan lebih percaya diri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi:

1. Ibu agar mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan yang positif dan

- mampu percaya diri dalam mengasuh anak
2. Orang tua mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak
 3. Anak agar mendapatkan pengasuhan yang tepat dari orang tua, sehingga terpenuhi kebutuhan dari orang tua
 4. Kalangan praktisi klinis agar dapat menambah wawasan di dalam perkembangan ilmu psikologi klinis khususnya perilaku orang tua dalam mengasuh anak

TINJAUAN PUSTAKA

Orang tua yang memiliki peran lebih banyak dalam pengasuhan anak perlu diberikan informasi dan kegiatan pelatihan yang dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran pengasuhan yang baik pada anak, salah satunya adalah 3P positive parenting program.

Triple P (*Positive Parenting Program*) adalah intervensi yang didesain untuk mendukung hubungan positif dan kepedulian antara orang tua dan anak yang diterapkan dalam intervensi perilaku keluarga (Sanders et al., 2003).

Plan & Sander (2007) mengemukakan bahwa program triple P mengajarkan kemampuan manajemen positif antara orang tua dan anak dalam pengasuhan. Kemampuan manajemen yang positif orang tua dengan interaksi anak maka dapat memunculkan peran positif orang tua seperti pemberian harapan dan

kepercayaan terhadap anak (Bandura dalam Ireen, 2008).

Selain itu penggunaan Triple P mampu membantu orang tua untuk memiliki kemampuan dalam pengaturan diri (regulasi diri) sehingga orang tua mampu untuk memodifikasi perilakunya sendiri (Sander et al., 2003). Sanders 1999 mengemukakan bahwa triple P menekankan pada perubahan dalam pola berfikir pengasuhan yang kasar terhadap anak menjadi pengasuhan yang memiliki timbal balik yang positif antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua dalam situasi tertentu mampu untuk mandiri dalam memecahkan masalah dengan anak dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan anak.

Pelaksanaan intervensi Triple P memiliki 5 tingkatan, dalam penelitian ini EMPS menggunakan level pelatihan sesuai dengan pelatihan 3P yaitu:

- a. Level pertama adalah *Universal Triple P* yaitu strategi awal untuk memberikan informasi kepada orang tua secara luas sebagai strategi untuk mengajak orang tua ikut andil dalam pelaksanaan pelatihan
- b. Level kedua yaitu *Selective Triple P* merupakan sesi melakukan identifikasi permasalahan dalam mengasuh anak untuk membantu orang tua dalam mengidentifikasi permasalahan dalam pengasuhan.
- c. Level ketiga yaitu *Primary care Triple P* merupakan sesi melakukan diskusi untuk melihat sejauh mana permasalahan yang

dihadapi serta kemampuan pemecahan masalah

- d. Level ke empat yaitu *Standart Triple P* adalah tahapan intervensi yang dilakukan secara intensif dengan sesi-sesi materi berupa pelatihan kepada orang tua baik individu maupun kelompok untuk orang tua yang mengalami permasalahan dalam pengasuhan anak
- e. Level ke lima adalah *Enhanced Triple P* yaitu pendalaman materi pada level ke empat sehingga mampu lebih mendalam memahami materi yang diberikan.

Kepercayaan diri

Saronson (2003) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap kemampuan diri, sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keberhasilan. Lebih lanjut Saronson (2003) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Kepercayaan diri juga didefinisikan sebagai persepsi dari kebutuhan untuk mengetahui cara memperhatikan anak (Badr, 2005). Russel (2006) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dalam pengasuhan adalah sebuah komponen peran pengasuhan diartikan sebagai persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam merawat dan memahami anak-anaknya. Kepercayaan diri dalam mengasuh anak adalah kemampuan diri ibu dalam merawat anak, merespon perilaku secara positif, dan

merasa puas dengan perannya sebagai ibu. Kepercayaan diri merupakan refleksi kompetensi ibu, kemampuan *maternal* yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, selain pengetahuan dan perolehan keterampilan juga adanya dukungan sosial.

Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Angelis (2007) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki individu ditandai dengan keyakinan atas kemampuan diri sendiri dengan sikap positif, keyakinan atas tanggung jawab mengambil keputusan dan menindaklanjuti keputusan yang diambil. Anthony (1992) berpendapat bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri cenderung menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain karena mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatan kemampuan diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Hakin (2002) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam pengasuhan anak adalah pengalaman dan dukungan sosial. Lauster (1992) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu dari dalam individu, meliputi konsep diri dalam pemaknaan keyakinan diri yang positif atau negatif, harga diri dalam mempersepsikan diri dan sejauh mana tingkat pengendalian diri individu, pengalaman yang berasal dari masa lalu, kegagalan dan kesuksesan yang pernah dialami.

- b. Faktor eksternal yaitu dari luar individu, meliputi lingkungan yang terdiri dari latar belakang tempat tinggal dan orang sekitar, tingkat pendidikan.

Aspek Kepercayaan Diri

Leman (2000) berpendapat aspek kepercayaan diri adalah kemandirian, ketenangan dalam menghadapi berbagai macam situasi, keberanian mengambil keputusan dan bertindak secara optimis, serta bertanggung jawab.

Lauster (1992) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif, yaitu keyakinan akan kemampuan diri yang merupakan sikap positif individu tentang dirinya (kemandirian), optimisme yang merupakan sikap positif individu yang berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan, objektif dalam memandang permasalahan, bertanggung jawab, rasional dan realistis berupa kemampuan menganalisa suatu masalah atau kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai dengan kenyataan.

Hubungan *Positive Parenting*

Program dengan Kepercayaan diri

Anak dan orang tua memiliki hubungan yang erat karena anak dan ibu memiliki intensitas bersapa yang lebih sering (Zahn-Waxler, Klimes-Dougan, & Slattery, 2000 dalam Sander, 2007). Hubungan antara anak dan orang tua memiliki kebutuhan interaksi yang baik dan fokus dalam keluarga, sehingga adanya interaksi yang baik maka hubungan ibu dan anak akan lebih efektif dalam

pengasuhan yang baik (Hal-berstadt et al., 2001 dalam Sander, 2007).

Hal-berstadt et al., 2001 dalam Sander, 2007 juga menjelaskan bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak jarang berjalan dengan kurang baik, bahkan memunculkan kemarahan anak atau orang tua. Hal ini karena adanya produk emosi yang relatif bermasalah. Kondisi tersebut dimungkinkan kurangnya pemahaman ibu tentang emosi, kesulitan ibu dalam berinteraksi dengan kebiasaan anak, dan kesulitan ibu dalam memahami emosi anak. Kondisi ini mengakibatkan hubungan dalam pengasuhan terganggu karena adanya interaksi yang tidak sehat. Kondisi ini tidak hanya memunculkan kesedihan pada ibu, akan tetapi juga kesedihan pada anak, sehingga antara ibu dan anak memunculkan ekspresi kesedihan, kemarahan, kebencian, ekspresi tidak bahagia, dan semuanya merupakan ekspresi emosi yang negatif (W.F, Arsenio, M. Sesin, and L. Siegel, 2004 dalam Sander, 2007).

Kondisi-kondisi emosi negatif yang muncul dapat memunculkan gejala yang tidak baik pada ibu atau anak, yaitu dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, stres, trauma mengasuh anak, depresi, rasa tidak suka anak kepada ibu, dan tumbuh watak kesedihan (Izard et al., 2001;Schults et al., 2001 dalam Sander, 2007). Selain itu, ibu yang mengalami gangguan perilaku berpengaruh pada representasi relasi antara orang tua dan anak, yaitu gangguan emosi, rasa tidak percaya diri, kebingungan, cemas, tergesa-gesa, dan penolakan. Rosenblum, Mc.

Donough, Muzik, Miller, and Sameroff, 2002 (dalam Sander, 2007) menyatakan perilaku tersebut akan lebih berdampak negatif apabila memunculkan efek timbal balik dalam interaksi orang tua dan anak. Adanya permasalahan-permasalahan psikologis berupa munculnya emosi-emosi negatif yang muncul, maka butuh penanganan berupa intervensi kepada ibu. Intervensi tersebut salah satunya adalah triple P untuk memberikan pelatihan pengasuhan yang positif dalam mengasuh anak, sehingga dapat mencegah dan mengurangi permasalahan yang muncul dalam pengasuhan. Studi di Japan yang melakukan pelatihan intervensi triple P untuk mengetahui kurangnya kepercayaan diri dalam pengasuhan anak memunculkan peningkatan rasa percaya diri sehingga mampu menurunkan kecemasan dan stress pada orang tua (Maruyuma et al.2006;Watanabe and Hoshi,2004;Dieterich, Helbert, Landry, Swank & Smith (2004). Lebih lanjut Sander (2003) menyatakan bahwa dalam intervensi memberikan informasi dan edukasi pada partisipan, sehingga mendapatkan informasi baru dan mampu mengubah pola berfikir untuk lebih bijak dalam memilih metode pengasuhan, selain itu partisipan mampu menganalisa masalah dan berlatih memecahkan masalah yang dialami yang dapat membantu partisipan untuk lebih cekatan dalam memecahkan masalahnya.

Hipotesis

Hipotesis ini untuk menguji ada perbedaan kepercayaan diri dalam

hal pengasuhan anak antara kelompok ibu yang mendapatkan pelatihan EMPS dengan kelompok ibu yang mendapatkan ceramah materi IGM (*I'm a great mother*) dan kelompok kontrol tanpa mendapatkan perlakuan.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variable Tergantung (*dependent*): Kepercayaan Diri Pengasuhan Anak
2. Variable bebas (*Independent*): Pelatihan *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)*

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dengan ciri-ciri atau karakteristik yaitu ibu berusia 22-35 tahun, memiliki suami, memiliki anak usia 2-7 tahun, pendidikan minimal SLTA.

Metode Pengukuran Data

Metode yang digunakan dalam pengukuran data adalah Skala Kepercayaan Diri Pengasuhan, wawancara, observasi, dan angket evaluasi pelatihan.

Rancangan Eksperimen

Bagan desain eksperimen

RA	Kelompok	Pre test	pelatihan	Post test	Follow up
	I	Y ₁	X ₁	Y _{2₁}	Y _{3₁}
	II	Y ₁	X ₂	Y _{2₂}	Y _{3₂}
	III	Y ₁	-	Y _{2₃}	Y _{3₃}

Keterangan:

RA : *Random Assignmen*

Y₁ : Pengukuran sebelum diberi pelatihan

- Y2₁ : Pengukuran setelah diberi pelatihan EMPS
 Y2₂ : Pengukuran setelah diberikan ceramah IGM
 Y3₂ : Pengukuran tanpa diberikan perlakuan
 X₁ : Pelatihan *Empower mother's parenting style*
 X₂ : Ceramah IGM
 - : Tanpa pelatihan
 Y3₁ : Follow up setelah pelatihan
 Y3₂ : Follow up setelah pelatihan
 Y3₃ : Follow up setelah pelatihan

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah adanya tahap persiapan, tahap validasi skala dan validasi modul, tahap persiapan fasilitator, tahap persiapan, *informed consent*, uji coba modul, dan tahap pelaksanaan pelatihan.

Analisis Data

Pengukuran menggunakan uji ANAVA dengan taraf signifikan 5% dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan yaitu jika p sama atau kurang dari 0,01 berarti sangat signifikan, jika p sama atau kurang dari 0,05 berarti signifikan, sedangkan jika p lebih dari 0,05 berarti tidak signifikan (Hadi, 2004). Perhitungan selengkapnya akan menggunakan jasa komputer SPSS 17 *windows program*. Perbandingan hasil skor antara waktu pengukuran pre test, post test, dan follow up pada masing-masing kelompok dianalisa dengan uji t . Untuk membandingkan hasil pada setiap kelompok ditambahkan analisis dengan menggunakan *Mann Withney U Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 dan 19 Juli 2012 yang diikuti oleh 12 partisipan penelitian sebagai kelompok eksperimen didapatkan hasil bahwa pelatihan EMPS (*Empower Mother's Parenting Style*) memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam mengasuh anak. Data hasil penelitian yang sudah di uji statistik, disimpulkan bahwa hasil *pre test* diperoleh nilai $F = 0,173$; $\text{Sig} (p) = 0,842$; $p > 0,05$. Data tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kepercayaan diri pada saat *pre test* pada kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Setelah diberikan pelatihan EMPS dapat dilihat hasil *post test* seperti nilai $F = 26.679$; $\text{Sig} (p) = 0,000$; $p < 0,001$. Data tersebut berarti ada perbedaan yang sangat signifikan pada kepercayaan diri dari hasil *post test* pada kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Nilai pada *follow up* yaitu nilai $F = 53,810$; $\text{Sig} (p) = 0,000$; $p < 0,001$. Data tersebut berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan kepercayaan diri pada nilai *follow up* untuk kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil nilai tersebut maka hipotesa diterima, yaitu kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan intervensi pelatihan *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) memiliki hasil kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ceramah dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa pemberian intervensi pelatihan EMPS efektif berpengaruh pada kepercayaan diri orang tua. Hasil tersebut membuktikan bahwa tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh pelatihan *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)* dengan pendekatan *Positive Parenting Program* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan anak telah teruji.

Hasil data dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan kepercayaan diri pada nilai *follow up* untuk kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Hasil nilai *mean* pada *saat pre test* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Beda halnya hasil pada *post test* terlihat perbedaan *mean* pada kelompok eksperimen, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki *mean* yang lebih tinggi dari pada kelompok ceramah atau kelompok kontrol. Hasil ini berarti bahwa kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi EMPS terdapat peningkatan hasil kepercayaan diri dari pre test naik sampai pada nilai post test.

Menurut Sander (2000) menjelaskan bahwa orang tua harus mampu mengidentifikasi perilaku anak dalam pengasuhan yang mampu menjadi permasalahan dalam pengasuhan anak. Sesi dalam intervensi adalah pada sesi *together with mom* yaitu orang tua mampu

melakukan identifikasi pada perilaku anak yang menjadi masalah pada orang tua dalam mengasuh anak. Hasil pelaksanaan intervensi adalah orang tua selama ini beranggapan permasalahan hanya sebagai angin lalu atau hal yang biasadan selalu terjadi, sehingga tidak terjadi identifikasi dan targetan dalam menyelesaikan permasalahan dalam mengasuh anak. Membuktikan bahwa partisipan tidak pernah menganalisa permasalahan dan tidak menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun dalam penelitian ini, partisipan diajak untuk menuliskan hasil analisa permasalahan yang terjadi dalam mengasuh anak.

Menurut Sander (2003) *triple P* yang dalam pelatihan ini diadopsi dengan nama EMPS merupakan desain intervensi yang berupa pelatihan yang berfungsi untuk mencegah dan memberikan perlakuan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan peningkatan kepercayaan diri pada orang tua dalam mengasuh anak. Hasil dari pemberian intervensi sebagai sarana informasi untuk meningkatkan kepercayaan diri orang dalam mengasuh anak, sehingga mampu melakukan pengaturan emosi positif dalam mengasuh anak sehingga interaksi dengan anak terjalin dengan baik. Hasil dari pelatihan adalah ketika orang tua (ibu) dalam mengikuti intervensi mampu belajar untuk lebih terbuka dalam kesulitan pengasuhan anak, kemudian mampu mencari informasi dalam pengasuhan anak yang baik. Orang tua juga lebih menjadi terbuka terhadap masukan orang lain dan lebih banyak

mendapatkan informasi mengenai pengasuhan terhadap anak, ibu lebih mampu mengasuh anak dengan optimin dan percaya diri. Hal ini berarti pelatihan EMPS mampu menjadi wadah dan sarana untuk orang tua agar mampu terbuka dan mampu memecahkan masalah dalam mengasuh anak.

Sander (2003) juga mengungkapkan bahwa orang tua dalam mengasuh anak juga mengalami masalah kelelahan dan timbul stres, sehingga orang tua mengekspresikan emosi secara negatif kepada anak dan berpengaruh pada ketidakefektifan peran orang tua dalam mengasuh anak. Dampaknya mengurangi keyakinan dalam mengasuh anak yang berpengaruh orang tua kurang percaya diri dalam mengasuh anak. Pelatihan yang dilakukan dengan beberapa tahapan dalam proses intervensi terdapat sesi melihat film pengasuhan yang kurang tepat dengan kurangnya kemampuan ibu dalam mengelola emosi, sehingga didapatkan hasil yang negatif berupa penyesalan, dan rasa kurang percaya diri. Dari sesi intervensi "Stop Teriak" yang melatih manajemen emosi untuk memunculkan *mood* positif terlihat partisipan antusias bercerita mengenai pengalaman yang hampir sama dalam permasalahan manajemen emosi. Dampak positifnya adalah partisipan memiliki informasi dan cara baru dalam mengelola emosi pada pengasuhan anak. Hasilnya adalah kemampuan ibu dalam menyampaikan secara lisan mengenai pemecahan permasalahan emosi dapat

teridentifikasi dan terpecahkan sendiri oleh partisipan.

Disisi lain terdapat level *primary care Triple P*, dalam intervensi adalah sesi *together with mom*. Sesi ini diharapkan agar orang tua tidak tertutup untuk berbagi kepada orang lain mengenai permasalahan yang dialami dalam mengasuh anak. Artinya orang tua dapat berbagi pengalaman kepada orang tua lainnya mengenai kesulitan dalam pengasuhan anak. Hasil dari sesi ini adalah orang tua mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi pemecahan masalah secara bersama, sehingga mampu mengurangi kekhawatiran orang tua dalam mengasuh anak yang mampu meningkatkan keyakinan dengan lebih percaya diri.

Menurut Sander (2003) menyampaikan bahwa intervensi triple P yang diadopsi menjadi EMPS memiliki kemampuan dalam memodifikasi perilakunya sendiri, sehingga mampu menekan kekurangan tepatan dalam mengasuh anak. Sesi dalam pelatihan adalah mengajarkan relaksasi agar orang tua mampu melakukan modifikasi perilaku ketika mengalami kelelahan saat mengasuh anak dan menumbuhkan kepercayaan diri kembali karena selalu berfikir positif dengan memodifikasi sendiri perilaku. Hasil ketika dilakukan observasi pada sesi *follow up*, orang tua masih melakukan relaksasi meskipun dengan cara yang sederhana yaitu dimulai dengan mengatur nafas, sehingga orang tua tidak mudah mengeluarkan kata-kata kasar, marah, dan perilaku agresif seperti memukul.

Pada sesi ini, partisipan mayoritas menangis karena mayoritas partisipan merasakan perilaku dalam mengasuh anak begitu kasar, sehingga orang tua antusias untuk mampu melakukan relaksasi ketika emosi mulai kurang terkontrol.

Berdasarkan hasil analisa individu disimpulkan bahwa setelah pemberian intervensi berupa pelatihan *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) yang dilakukan selama dua hari disimpulkan bahwa partisipan mengalami peningkatan pada kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh teori Sander (2003) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan intervensi yang dilakukan secara bertahap dengan pemberian informasi kepada partisipan mampu meningkatkan kepercayaan diri pada partisipan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan metode ceramah satu arah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa hipotesis yang penulis ajukan dapat teruji. Kepercayaan diri pada kelompok yang mendapatkan intervensi *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ceramah dan kelompok kontrol.

Keterbatasan Penelitian

Keberlangsungan penelitian tidak terhindar dari adanya keterbatasan selama pelaksanaan penelitian. Hasil dari penelitian ini, penulis menyadari adanya kelemahan dan keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kelemahan dan

keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan yang berjalan dua hari secara berkelanjutan membutuhkan proses meyakinkan bagi konsistensi partisipan untuk mengikuti secara berlanjut.
2. Adaptasi setiap level kedalam setiap sesi dan belum terdapat acuan serupa, maka pelaksanaan pelatihan membutuhkan waktu yang melebihi jadwal waktu yang sudah ditentukan.
3. Pemberian pelatihan kepada orang tua perlu dilakukan secara berkesinambungan atau perlu dilakukan pendampingan secara berkala agar tercapai tujuan dengan maksimal, dan orang tua lebih mampu melakukan pengembangan diri agar lebih semangat dalam mengaplikasikan pelatihan dalam perilaku sehari-hari.
4. Tidak adanya pendampingan khusus kepada seluruh partisipan penelitian selama senggang waktu dari pengukuran *post test* ke pengukuran *follow up*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian, disimpulkan bahwa pelatihan *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri pada ibu. Terbukti bahwa partisipan mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan. Selain itu hasil peningkatan kepercayaan diri setelah pelatihan EMPS lebih tinggi dibandingkan setelah mendapatkan

perlakuan berupa ceramah atau tanpa mendapatkan perlakuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran, antara lain:

1. Peneliti Selanjutnya

Memberikan pelatihan yang tidak berhenti hanya dalam dua hari, akan tetapi setelah pelatihan dilakukan pendampingan secara berkala kepada partisipan, sehingga setelah pelatihan selesai pengaruh dari pelatihan yang diberikan dapat memiliki waktu yang lebih panjang dalam pengaruhnya terhadap partisipan. Diharapkan peneliti melakukan pendampingan atau pemberian buku kerja harian untuk melakukan pengamatan aplikasi pelatihan selama jeda waktu pengukuran *post test ke follow up*.

2. Bagi partisipan

Partisipan mampu memperelajari tahapan kegiatan yang diberikan dalam pelatihan EMPS, mampu memahami, dan diterapkan secara bertahap selama mengasuh anak sehingga partisipan mampu mencapai tujuan secara pribadi sesuai dengan tahapan yang diajarkan dalam pelatihan.

3. Bagi ilmuwan psikologi dan praktisi

Pelatihan EMPS dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya emosi negatif, stress, bahkan depresi ada ibu dalam mengasuh anak. Banyak pelatihan mengenai pengasuhan anak, akan tetapi pelatihan ini masih jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukan

pelatihan kepada orang tua agar mampu mengerti maksud dan tujuan dalam mengasuh anak, sehingga mampu mengasuh anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B.D. (1997). *Percaya diri*. Sumber sukses dan kemandirian: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Anthony, R. (1992). *Rahasia membangun kepercayaan diri* (Terjemahan Rita Wilyadi). Jakarta: Binarupa Aksara
- Azwar, S. (1999). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badr, L. K. (2005). Further psychometric testing and use of the maternal confidence. *Journal of Questionnaire, Issues In Comprehensive Pediatric Nursing*. Vol 28, 163-174
- Brook, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cresswell, W. (2010). *Research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar. Celebon Timur: Yogyakarta.
- Downey & Corney. (1990). Family and school influences on behavioural family interaction with children. *Journal of Emerging Perspective Behaviour Change*. Vol 9 (3), 115-119
- Goto, A., Nguyam, Q. V., Nguyam, T. T.V., Trinh, H. P., Pham, N. M., Yobe, J., et al. (2010). Association of psychosocial factors with maternal confidences among japanese and vietnamese mathers. *Journal Of*

- Child Fam Stud.* Vol 19, 118-127
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research II.* Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Hakim. T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri.* Jakarta: Purwa Suara
- Hulei, E., Zevenbergen, A.A., Jacobs, S.C. (2006). Diciplin behavior's of chinese american and european american mother. *The Journal of Psychology.* Vol 104:5, 459-475
- Ireen, G., Speetjens, P., Smit, F. (2008). Effectiveness of the triple p positive parenting program on parenting: a meta-analisis. *Journal Of Family Relations* vol 57, 553-566
- Ketler, J. S., & Mc Mohan, R. J. (2004). Compliance and non compliance anxious, aggressive, and socially competent children: the impact of the child's game on child and maternal behavior. *Journal of Behavior Therapy.* Vol 35, 495-512
- Latipun. (2010). *Psikologi eksperimen.* Umum Press. Malang.
- Lauster (1992). *Tes kepribadian* (Terjemahan D. H Gulo). Jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara.
- Leung, C., Sander, M.R., Leung, S., Mak, R. & Lau, J. (2003). An outcome evaluation of the implementation of the triple P-positive parenting program in hong kong. *Journal Family Process.* Vol 42, 95-108
- Maruyama, A., Oezeki, T., & Anne, T. (2006). Factor associated with health child development, social adaption, problem behaviors and health status among 2-years old at child care centers. *Journal Kosei No Sinyo.* Vol 53 (6), 24-33
- Patterson, G.R., Reid, J.B., & Dishion, T.J. (1992). *Antisocial boys eugene,* OR: Costalia
- Plant, K., & Sanders, M.R. (2007). Reducing promblem behaviour during care giving in families of pres school-agod children with developmental disabilities. *Journal Research In Develomental Disabilities.* Vol 28, 362-385
- Salas, E., & Cannon-Bowers, J. A. (2001). The science of training a decode of progress. *Annual Review Of Psychology.* Vol 52, 471-499
- Sanders, M. R., Pidgeon, A.M., Gravestock, F., Cannors, M.O., Brown, S., & Yaung, R. W. (2004). Does parental attributional retraining and anger management enhanched the of efects of the triple p-positive parenting program with parents at risk of child mal-treatment. *Journal Behavior Therapy.* Vol 35, 513-535
- Sanders, M. R., Montgomery, D. T., & Brechman- Taussaint, M. L. (2002). The mass media and the prevention of child behavior problems: the evaluation of a television series to promote positive outcomes for parents and their children. *Journal Of Child Psychology and Psychiatry.* Vol 41, 939- 948

- Sanders, Mr., Markie-Dadds, C., & Turner, K.M. T. (2003). Theoretical, scientific and clinical foundation of the triple P-positive parenting program : a population approach to the promotion parenting competence parenting research and practice. *Journal Monograph*. Vol 1, 1-12
- Sanders, M.R., Markie- Dadds, C., Tully, L., & Bor, W. (2000). The tripe p-positive parenting program: a comparison of enhanced, standar, and self directed behavioural family intevention for parent of children with ealy conduct pobleml. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 69, 624-640
- Sanders, M. R., Cann, W., & Markie-Dadds, C. (2003). The triple p-positive parenting program; a universal population - level approach to the prevention of maternal confidence. *Journal Child Abuse Review*. Vol 12, 155-171
- Pate, V., Rahman,A., Jacob, K. S., & Hughes, M. (2004). Effect of maternal mental health on infant grownth in low income countries: new evidence from south asia. *BMJ (Clinical Research ed)*. Vol 328, 820-823
- Sanders, M. R., Bor, B., Morawska, A., (2007). Maintenance of treatment gains: a comparation of enhanced, standard, and self-directed triple p-positive parenting program. *Journal I Abnorm Child Psychol*. Vol 35, 983-998
- Sanders, M. R. (1999). Triple p-positive parenting program: towards an emprically validate multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in child. *Journal Clinical Child and Family Psychology Review*. Vol 2, 71-90
- Sanders, M.R., Montgomery, D.T, & Brechman-Tossaint, M.L. (2000). The mass media and the prevention of children behavior problems: the evaluation of a television series to promote positive outcome for parent and their children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol 41, 939-948
- Thomas, R., Melanie, J., Gembeck, Z. (2007). Behavioral outcomes of parent-child interacion therapy and triple p-positive parenting program: a review and meta-analysis. *Journal Of Abnorm Child Psychology*. Vol 34. 475-495
- Wantanabe, T., & Hoshi, T. (2004). Factors affecting maternal anxiety of mothers with 4-month-old infants. *Journal Of Japan Academy Of Community Health Nursing*. Vol 6 (2), 47-54
- Webster-Startton, C. (2001). Preventing conduct problems in head start children: strengthening parenting pompetecies. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 66, 715-730